

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Seorang pria merupakan sosok yang pertama kali menginjakkan kaki di dunia sebagai sosok yang memiliki beberapa ciri yaitu bentuk fisik. Secara fisik, laki – laki memiliki fisik yang lebih kuat dengan fisik yang kuat, sehingga menimbulkan opini public bahwa seorang laki – laki dinilai layak untuk melakukan suatu pekerjaan menggunakan kekuatan dan daya tahan fisik. Seorang pria dianggap lebih rasional dan tenang untuk mengambil keputusan tentang menghadapi sesuatu. Dalam setiap masalah, seorang manusia harus berfikir logis, juga harus mampu melindungi semua orang yang dekat dengannya (Zainulmuttaqin & Lobodally, 2022).

Laki – laki tidak hanya lahir dengan sifat maskulin, tetapi maskulinitas dibentuk oleh budaya dimana sekelompok orang berada. Akhir – akhir ini gambaran tentang bagaimana laki – laki akan berubah cukup drastis. Laki – laki yang secara fisik maskulin umumnya digambarkan kekar dan kuat perlahan tergerus oleh berita tentang bagaimana seharusnya laki – laki. Penggambaran baru ini juga muncul dalam film terlalu tampan. Penggambaran maskulinitas dari setiap sudut pandang penonton selalu berbeda – beda. Semuanya itu tergantung bagaimana sebuah media menggambarkan maskulinitas tersebut.

Maskulinitas didunia ini dipandang berbeda karena di setiap wilayah memiliki sebuah kriteria maskulinitasnya sendiri. Maskulinitas memiliki konsep yang beragam namun tergantung pada konteks sosial dari konsep yang beragam. Didalam masyarakat memiliki norma maskulinitas yang tidak

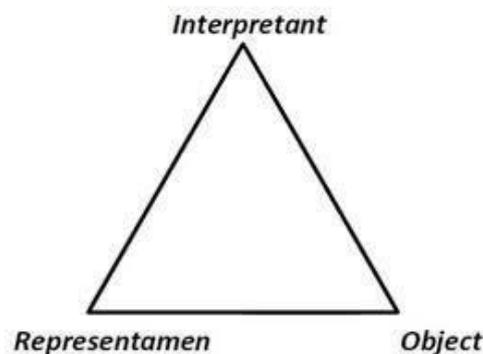
selalu membuat laki -laki merasa Bahagia karena laki – laki memiliki posisi konflik antara citra actual dan citra ideal. Maskulinitas tidak muncul dan berkembang dalam situasi vacuum. Maskulinitas harus dipahami dalam konteks sosio-kultural. Oleh karena itu, cara masyarakat mengidealkan cara menjadi laki – laki dengan menerapkan berbagai peran identitas sosial budaya berdasarkan nilai – nilai patriarki, yang berkontribusi pada cara laki – laki memperlakukan perempuan, khususnya melalui dominasi dan kekerasan (Jamhuri et al., 2016).

Komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam setiap kehidupan manusia. Komunikasi merupakan sebuah fenomena terbentuknya suatu perkumpulan masyarakat yang keseluruhan mendapatkan sebuah informasi. Seorang laki – laki menjadi lebih dominan dari pada perempuan, dapat digambarkan dengan sebuah status sosial yang ada pada masyarakat saat ini. Sampai saat ini kaum perempuan memiliki keterbatasan dalam dunia pekerjaan yang juga didorong oleh norma – norma yang berkembang pada masyarakat luas khususnya Indonesia.

Dominasi maskulin tidak lagi dihadirkan dengan segala fakta yang terjadi dengan sendirinya (Bourdieu, 2010: 124). Penggambaran mengenai maskulinitas dapat diketahui dengan menggunakan teori Semiotika. Semiotika merupakan sebuah studi dan analisis dari sebuah kejadian yang memberikan arti dari sebuah tanda, semiotika dengan menggunakan pendekatan C.S. Peirce yang dipilih sebagai metode penelitian karena menurut peneliti semiotika bisa memberi ruang yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap sebuah film.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode semiotika C.S. Peirce. C.S. Peirce mengemukakan teori segitiga atau disebut juga triadic yaitu terdiri dari tiga pokok, yaitu Object, Representamen dan Interpretant. Objek yaitu pembahasan makna, tanda dari titik acuan objek. Representamen yaitu makna yang dibahas melalui penandaan. Interpretant yaitu subjek dalam memaknai atau mengartikan sebuah tanda (Gede et al., 2022)

Gambar 1.1



Teori Triadic menurut C.S. Peirce

Konsep Semiotika yang cenderung digunakan dalam karya sastra adalah konsep semiotika yang dikemukakan oleh C.S. Peirce. Karena dalam karya sastra hubungan antara 3 yang dikemukakan oleh C.S. Peirce sangat penting untuk dipelajari dan dianalisis, walaupun terkadang konsep lain juga digunakan dalam sebuah kajian sastra. Pada dasarnya hubungan antara ketiga unsur C.S. Peirce harus diketahui oleh pembaca agar konsep dan makna yang disampaikan oleh peneliti dalam karyanya dapat dipahami sebagai makna yang utuh dari karya tersebut (Wulandari & Siregar, 2020)

McQuail menjelaskan pada dasarnya sebuah film juga memiliki sebuah daya Tarik yang universal atau luas dan dapat mencakup banyak

khalayak (Wahjuwibowo Seto Indiwani, 2018: 33). Sistem semiotika dalam film yaitu menggunakan tanda – tanda ikonis, yaitu tanda – tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2003: 128). Dalam sebuah proses analisis semiotika, film yang akan dianalisis untuk dipelajari diubah menjadi potongan gambar yang disusun dalam gambar yang ditampilkan dalam sebuah scene akan memiliki pesan yang berbeda satu sama lain (Tiara Satriavi et al., n.d.).

Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara menyeluruh, film dapat membentuk khalayak berdasarkan pesan yang disampaikan. Film sangat besar pengaruhnya dan juga sangat banyak digunakan sebagai alat propaganda, secara terang – terangan ataupun terselubung, dengan memilih propaganda akan menanamkan pengaruh yang sangat kokoh ditengah – tengah massanya (Wahjuwibowo Seto Indiwani, 2018: 34-35).

Gambar 1.2



Sumber: Screenshot film hp peneliti

Pada salah satu scene diatas menggambarkan salah satu pria tampan dalam film “Terlalu Tampan”. Pada scene ini menceritakan bahwa tokoh utama Bernama Mas Kulin dengan temannya yang bertemu di SMA BBM untuk memberikan surat permintaan Prom Night Gabungan pada acara kelulusan.

Banyak siwsi yang mengejar – ngejar Mas Kulin karena mereka semua terkagum – kagum dengan paras tampan yang Mas Kulin miliki.

Gambar 1.3



Sumber: *Google.com*

Dalam gambar tersebut dapat digambarkan bahwa tokoh utama yaitu waiting tresna jalaran soko kulino (Mas kulin). Mas kulin adalah seorang laki – laki yang penakut apabila harus keluar dari rumah atau keluar dari zona nyamannya, karena dirinya berpikir apabila dia keluar rumah maka akan banyak orang yang tersipu dengan parasnya yang membuat para kaum perempuan akan mengejarnya. Mas kulin adalah pria idaman Wanita dan dikagumi oleh para wanita.

Gambar 1.4



Sumber: *Google.com*

Pada potongan scene diatas menggambarkan tentang bagaimana maskulinitas digambarkan, dari segi fisik terlihat bahwa seorang pria maskulin yang tertutup tidak mendominasi seperti pria maskulin yang berbadan kekar, tinggi besar, dari segi penampilan juga berbeda dimana seorang maskulin yang tertutup tidak memakai pakaian yang terbuka seperti pria maskulin berbadan kekar, pria maskulin yang berbadan kecil atau biasa akan cenderung menggunakan pakaian yang rapi dan tertutup.

Gambar 1.5



Sumber: *Google.com*

Maskulinitas dalam sebuah film dapat digambarkan dengan menggunakan Komunikasi *non verbal*. Komunikasi *non – verbal* yaitu komunikasi yang bisa menjadi sebuah multitafsir sehingga dibutuhkan ketelitian untuk menggunakan komunikasi *non -verbal* (Sihabuddin, 2020: 9). Dapat kita lihat ketampanan Mas kulin dapat memancarkan cahaya yang membuat para perempuan terpesona saat melihatnya. Terlihat dari sebuah potongan scene diatas saat maskulin membuka helm terdapat cahaya yang muncul yang membuat semua orang tak sadarkan diri, mimisan, dan tergilagila oleh ketampananya.

Menurut Chris Barker dalam buku Cultural Studies, Maskulin adalah bentuk konstruksi maskulin terhadap laki – laki. Laki – laki tidak hanya terlahir dengan sifat maskulin, maskulinitas juga dibentuk oleh budaya. Yang menentukan kodrat perempuan dan laki – laki adalah budaya. Secara umum maskulinitas tradisional menjunjung tinggi nilai – nilai seperti kekuatan, kekuasaan, keberanian, tindakan, kemandirian, solidaritas laki – laki, kerja keras dan kepuasan diri (Hareyah, n.d.).

Dalam sebuah film yang berjudul “Terlalu Tampan” menceritakan sebuah kisah keluarga yang terlahir sebagai manusia tampan yaitu Pak Archewe merupakan kepala keluarga, Ibu Jer Basuki Mawa Bea (Bu Suk) adalah istri dari Pak Archewe, Mas Okis anak pertama dari keluarga tampan, dan yang terakhir adalah Waiting Tresna Jalaran Soko Kulino (Mas Kulin) anak terakhir dari keluarga tampan.

Pak Archewe dikenal sebagai seorang pakar cewek yang bisa menaklukkan banyak perempuan karena ketampanan yang ia miliki. Bu Suk

juga salah satu keluarga yang memiliki wajah yang tampan nan rupawan. Mas Okis juga merupakan salah satu keturunan yang mengikuti jejak sang ayah, menjadi playboy dengan parasnya yang tampan membuat para perempuan jatuh cinta kepadanya. Mas kulin adalah anak kedua dari keluarga tampan yang berbeda dari yang lain.

Dalam film tersebut juga menceritakan rasa trauma mas kulin dengan ketampanan yang ia miliki dan yang sering membuatnya dikejar oleh kaum Wanita, bukan hanya remaja akan tetapi ibu – ibu juga ikut mengejanya. Sehingga membuat mas kulin memutuskan untuk melakukan kegiatan belajar dirumah (*Homeschooling*) dirinya juga menghabiskan waktunya di dalam kamar.

Pada tahun 2019 muncul sebuah film baru berjudul “Terlalu Tampan” yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Film terlalu tampan merupakan sebuah film yang mengadaptasi dari novel atau cerita pendek yang ditayangkan dalam bentuk layar lebar. Selain itu film terlalu tampan merupakan film Indonesia yang bergenre Drama komedi yang diambil dari sebuah Webtoon.

Film terlalu tampan menceritakan tentang kehidupan seorang Witing Tresno Jalaran Soko Kulino (Mas Kulin) yang terlahir dengan wajah yang sangat tampan. Bagi Sebagian kaum pria memiliki wajah yang tampan merupakan suatu anugrah dan kebanggaan, namun berbeda dengan Mas Kulin yang merasa tersiksa dengan memiliki wajah yang terlalu tampan.

Di sisi lain, ada pula film yang serupa dengan film “Terlalu Tampan”, yang dimana film ini digunakan sebagai film pembandingan. Film

pembandingan yang pertama adalah film Ada Apa Dengan Cinta yang dirilis pada tahun 2002 dan mengangkat genre pop dengan sentuhan Romance. Film Ada Apa Dengan Cinta bertemakan cinta dimasa – masa SMA dan menampilkan Tokoh utama Cinta sebagai seorang gadis yang cantik, pintar dan periang. Ia merupakan langganan juara lomba puisi disekolahnya yang rutin diadakan setiap tahun. Cinta memiliki sebuah geng yang sangat kompak bersama empat teman yang lain, yaitu alya, carmen, maura dan milly.

Gambar 1.6



Sumber: *Google.com*

Penggambaran maskulin dari setiap penonton selalu berbeda – semua bergantung bagaimana media menggambarkan maskulinitas tersebut kepada khalayak. Selain pada media, masyarakat juga menganggap bahwa seorang maskulin itu memiliki badan yang berotot, kekar serta tinggi dan tegap hal – hal tersebut sangat mempengaruhi penonton dalam memandang maskulinitas dalam sebuah film. Sebuah film mempengaruhi masyarakat untuk menjadi

seorang yang maskulin, karena mereka membawakan peran yang cukup keren sehingga memikat masyarakat untuk memiliki badan yang berotot dan kekar agar terlihat macho.

Gambar 1.7



Sumber: *Google.com*

Film pembeding kedua adalah film Susah Sinyal juga termasuk kedalam golongan film yang mengangkat tema maskulinitas. Film ini mengangkat genre drama komedi. Susah Sinyal di rillis pada tahun 2017. Film ini berfokus pada kehidupan seorang ibu Bernama Ellen yang bekerja sebagai seorang pengacara ternama. Namun sayangnya karena pekerjaan yang menyita waktu inilah Ellen sering kali tidak memiliki waktu untuk putri semata wayangnya yaitu Kiara.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibuat oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggambaran maskulinitas dalam film“Terlalu Tampan”?

I.3. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang sudah tercantum, maka tujuan yang dicapai oleh seorang peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran maskulinitas dalam film “Terlalu Tampan”.

I.4. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitian supaya dapat mengidentifikasi hal apa saja yang masuk dalam ruang lingkup masalah penelitian, yaitu guna untuk mengetahui bagaimana representasi maskulinitas dalam film terlalu tampan yang di terbitkan pada tahun 2019. Peneliti hanya meneliti Mas Kulin yang menjadi tokoh utama, yang akan dianalisis dengan teori semiotika C.S. Pierce sehingga penelitian ini tidak keluar dari konteks penelitian.

Subjek dari penelitian ini adalah film “Terlalu Tampan”.

Objek dari penelitian ini adalah penggambaran maskulinitas dalam film “Terlalu Tampan” dan metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode semiotika dari C.S. Pierce.

I.5. Manfaat Penelitian

Riset berikut mempunyai manfaat penelitian yang ingin didapatkan dalam riset ini yaitu:

I.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, informasi dan acuan seputar metode ilmu komunikasi, khususnya semiotika, yang berkaitan dengan penggambaran maskulinitas baru dalam film “Terlalu

Tampilan” dan yang berkaitan tentang bagaimana media massa khususnya film dalam mempresentasikan sesuatu hal.

I.5.2. Manfaat Praktis

1. Harapan dari sebuah riset ini yaitu bisa memberikan intelektual yang baru untuk khalayak supaya dapat mengetahui bagaimana media massa khususnya sebuah film dalam pembentukan citra seorang laki – laki.
2. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan sebuah gelar sarjana.
3. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada pembaca untuk memperbanyak informasi.